

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan Pendidikan yang fundamental untuk perkembangan dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pendidikan anak usia dini harus dilakukan dengan terencana agar perkembangan anak dapat tersimulasi dengan utuh untuk mengembangkan potensi anak-anak Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa : “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut”.

Dapat diketahui secara umum tujuan Pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri, dengan lingkungannya serta membentuk anak Indonesia yang berkualitas, dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal dalam memasuki Pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan di masa dewasanya. Maka dari itu, PAUD menjadi penting untuk diselenggarakan karena diusia 0 – 6 tahun pada anak menjadi masa optimalisasi segala potensi anak, baik dalam segi fisik, kognitif, Bahasa, emosional, sosial ataupun moral-agama. Dari kelima aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, dalam perkembangan Bahasa pun sangat berperan

penting dalam tumbuh kembang anak untuk komunikasi dan interaksi dengan sesama.

Perkembangan Bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi. Baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda - tanda dan isyarat. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seorang anak di mulai dengan meraba suara atau bunyi tanpa arti dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, Menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial. Perkembangan bahasa terkait perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar yang lain meniru dan mengulang merupakan hasil yang didapatkan cara belajar bahasa awal. Lalu anak menambah kata-kata dengan meniru bunyi-bunyi yang didengarnya.

Salah satu stertegi yang dapat dikembangkan adalah melalui *storytelling*. Menurut Echhals *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti bercerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* cerita atau moh;;jenceritakan cerita. Selain itu *storytelling* disebut juga bercerita atau mendogeng seperti yang Menurut Nalan, bercerita adalah mengongeng berdasarkan cerita lisan. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak. Sedangkan, metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatannya atau agar tujuan yang telah disusun tercapai

secara optimal. Penggunaan metode ini dibutuhkan untuk melatih dan membentuk ketrampilan berbicara, mengembangkan daya nalar, dan mengembangkan imajinasi anak.

Storytelling adalah menyampaikan peristiwa melalui katakata, gambar, atau suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita. Melalui bercerita dapat memahami dan menceritakan isi informasi yang terkait dengan topic pembahasan, mengembangkan rentetan kejadian dalam ide cerita, menyajikan informasi, konsep, ide-ide secara akurat dan komprehensif, mengundang perhatian dan motivasi belajar serta bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita dan memerankan tokoh yang terdapat dalam ide cerita.

Keterampilan *storytelling* merupakan sebuah seni yang didalamnya menggambarkan sebuah cerita atau peristiwa yang disampaikan menggunakan gambar dengan cara menyampaikan melalui cerita. Menurut Zussumanti (2010) dalam (Uzer, 2020) menyatakan bahwa metode bercerita dengan media gambar merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita dengan media gambar termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian atau makna dengan jelas. Dengan bercerita dengan media gambar seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.

Kecerdasan linguistik anak memiliki kemampuan berbahasa reseptif ketika ia mampu mengungkapkan keinginannya, menceritakan kembali, bercerita tentang apa yang sudah dilakukannya, mengungkapkan perasaan emosinya dengan melalui

bahasa secara tepat. Kemampuan bahasa dapat distimulasi melalui suatu kegiatan atau permainan untuk dapat menstimulus kemampuan menyimak dan membaca anak. Perkembangan bahasa reseptif anak perlu dikembangkan agar anak dapat memperoleh informasi dengan baik. Untuk itu diperlukan stimulasi agar kemampuan bahasa reseptif anak dapat berkembang. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan bermain. Permainan bahasa dapat dilakukan karena pada hakikatnya bermain merupakan kebutuhan utama bagi anak. Permainan bahasa yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kemampuan bahasa reseptif anak diantaranya simak-ulang ucap, simak-kerjakan, simak-terka, bisik berantai dan bercerita dengan alat peraga tak langsung. Hasil penelitian (Tika, 2021) menyatakan bahwa stimulus melalui metode mendengarkan cerita akan membuat anak usia dini lebih mudah mengembangkan kemampuan bahasa reseptifnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya di TK IT Baitussalihin pada tanggal 20 november sampai pada tanggal 10 desember 2023 di salah satu TK di Desa Ceurih Kecamatan Ulee Kareng dari kelas yang sudah menerapkan kurikulum 2023 dengan jumlah siswa kelas A1 sejumlah 20 orang dari 2 orang guru. Pada TK IT Baitussalihin terdapat beberapa anak yang belum bisa berkomunikasi dan bercerita tentang pendapatnya dengan baik, sehingga dapat diketahui bahwa kecerdasan linguistik di TK IT Baitussalihin masih kurang. Alasan saya melakukan penelitian di TK tersebut, karena masalah yang saya teliti berhubungan dengan masalah yang saat ini terjadi ada 12 anak belum bisa berkomunikasi tentang pendapatnya karena merasa

malu dan takut bila maju ke depan bercerita tentang pendapatnya dan 8 anak sudah berani bertanya dan maju ke depan untuk bercerita ke pada guru maka dari situ peneliti mengajak anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka ketika maju depan kelas maupun di panggung manapun di depan umum. Menurut Patmonodewo (2000) guru dan teman-temannya yang lain. percaya diri (*self-confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan kehidupan selanjutnya, Menurut Fadlillah (2012), metode bercerita atau mendongeng disebut sebagai metode yang menjelaskan atau menceritakan kembali suatu peristiwa atau kejadian kepada siswa. Menurut Damayanti (2021) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Sedangkan menurut JR, Luthfi, dan Fauziddin, *interpretative storytelling* adalah metode atau media yang digunakan Pendidikan untuk menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran yang disampaikan secara lisan kepada anak dalam bentuk cerita yang menarik. Menurut (Elya et al., 2019).

Bercerita merupakan bentuk komunikasi yang ada di dalamnya terjadi pertukaran pikiran atau pendapat tentang suatu masalah yang dilakukan secara teratur. Dengan metode bercerita akan menimbulkan kesan dan pesan yang dapat diserap oleh anak karena melalui metode bercerita yang menarik, penyampaian pesan moral yang terkandung akan lebih mudah melekat didalam otak anak-anak Menurut (Putri dan Arifin, 2020). Akan tetapi dibutuhkan penyesuaian pada metode bercerita untuk anak usia Pra sekolah agar sesuai dengan perkembangan usianya. Pada kegiatan bercerita yang menggunakan media atau alat peraga yang banyak sekali kelebihan yang dapat diambil dari metode bercerita.

Menurut Isjoni (2010) bahwa kegiatan bercerita bagi anak pra sekolah bermanfaat untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial dan agama serta mengembangkan imajinasi, dimensi kognitif dan bahasa. Selain itu menurut Tanfidiyah dan Utama (2019), metode bercerita dapat menjadi cara untuk mengembangkan pengetahuan dan Kreativitas anak karena kegiatan tersebut dapat merangsang nalar dan imajinasi anak serta memberikan banyak kosakata baru. Selain itu. Saat anak belajar menggunakan metode bercerita secara tidak langsung mereka melatih daya serap, berpikir dan konsentrasi Menurut (Rohayati, 2014). Sehingga metode bercerita merupakan metode belajar yang cocok diterapkan bagi anak usia dini karena dapat menyesuaikan antara kebutuhan dan tugas perkembangan.

Rasa percaya diri pada anak usia dini dapat dilihat dari seberapa besar keberanian dalam melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan tugas perkembangan dan kemampuan dirinya (Rahayu, 2013). Menurut Nurmalasari et al. (2021) kepercayaan diri anak dapat dilihat dari bagaimana ia tidak merasa malu di depan teman-temannya, berani berinteraksi, berterus terang dan mengendalikan dirinya. Semakin besar kepercayaan diri yang dimiliki seorang anak akan membuatnya terlihat berani, ceria dan berpikiran positif pada apa yang dilakukan Menurut (Latifah et al., 2018). Karena itu anak yang memiliki rasa percaya diri dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik tanpa bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Kegiatan Story Telling untuk**

Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk IT Batussalihin Desa Ceurih Kecamatan Ulee Kareng”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengembangan meningkatkan kepercayaan diri anak terhadap lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
2. Upaya guru dalam membacakan sebuah cerita yang terlalu cepat
3. Kurangnya anak yang belum bisa percaya diri dengan apa yang di lakukannya
4. Kerampilan dalam menyimak cerita dari guru belum kurang paham bagi anak

1.3 Batasan Masalah

Meningkatkan masalah yang terjadi di penelitian ini, maka perlu dibatasi masalah penelitian ini dibatasi pada: “Efektivitas Kegiatan *Storytelling* untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini di TK IT BATUSSALIHIN Banda Aceh”

1.4 Rumusan Masalah

1. Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas kegiatan *storytelling* untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini anak usia 4-5 tahun di TK IT Batussalihin Desa ceurih Kecamatan Ulee Kareng?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas

kegiatan *storytelling* untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini anak usia 4-5 tahun di TK IT Batussalihin Desa ceurih Kecamatan Ulee Kareng.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam menambah pengetahuan tentang metode yang tepat atau sesuai dalam mengembangkan bahasa reseptif.

2. Secara praktis

Manfaat secara praktis diperuntukkan bagi:

- a. Siswa, interaksi guru dan anak dalam *storytelling* ke dalam pembelajaran anak sehingga diharapkan dapat mengembangkan bahasa reseptif anak.
- b. Kepala Sekolah, manfaat penelitian ini bagi kepala sekolah yaitu sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya mengembangkan bahasa reseptif anak dengan cara meningkatkan interaksi guru dan anak dalam *storytelling*.
- c. Peneliti lain untuk menambah wawasan serta bahan rujukan atau kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai cara mengembangkan bahasa reseptif.